

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN BI RATE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Gunawanwibi Sono

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian

Email: wibia4071@gmail.com

Fefi Yulian Mela

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian

Email: fefiyulian89@gmail.com

Susanti

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian

Email: susanti@upp.ac.id

Abstrak

Pasca pandemi, fluktuasi makroekonomi menjadi tantangan bagi stabilitas pasar modal, khususnya sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder bulanan sebanyak 60 sampel dan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham, sedangkan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti memengaruhi indeks harga saham perbankan. Kesimpulannya, pergerakan Inflasi dan kebijakan suku bunga acuan adalah faktor utama yang memengaruhi pergerakan saham perbankan dibandingkan dengan fluktuasi kurs mata uang.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, Indeks Harga Saham..

Abstract

Post-pandemic macroeconomic fluctuations pose challenges to capital market stability, particularly in the banking sector. This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rate, and BI Rate on the Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2024 period. The research uses a quantitative approach with 60 monthly secondary data samples and multiple linear regression analysis using SPSS. The results indicate that partially, inflation and the BI Rate significantly affect the stock index, whereas the exchange rate has no significant effect. Simultaneously, these three variables collectively affect the banking stock price index. In conclusion, inflation and interest rate policies are the primary factors influencing banking stocks compared to exchange rate fluctuations.

Keywords: *inflation, exchange rate, BI Rate, Stock Price Index.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal kerap dimanfaatkan sebagai cerminan maupun indikator kondisi ekonomi suatu negara. Di Indonesia, sektor perbankan memiliki peran yang sangat strategis dan mendominasi sekitar tujuh puluh delapan persen dari total keseluruhan sistem keuangan nasional (IMF, 2024). Sebagian besar aktivitas keuangan masyarakat dan lingkungan bisnis bertumpu pada layanan perbankan, sehingga kestabilan maupun guncangan di

sektor ini akan memengaruhi stabilitas keuangan secara luas (Mujasmara et al., 2024). Sesuai dengan teori pasar efisien (efficient market hypothesis), harga saham di pasar modal merefleksikan berbagai informasi yang beredar (Sari et al., 2024; Fama, 1970). Hal ini berarti setiap perubahan pada indikator makroekonomi, seperti Inflasi, nilai tukar mata uang, dan suku bunga acuan (BI Rate), diperkirakan akan memberikan dampak langsung

terhadap fluktuasi harga saham, terutama di sektor perbankan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi dengan harga saham, namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Aziza Kurniawati (2021) menemukan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan, sedangkan kurs dan BI Rate tidak memberikan pengaruh. Sebaliknya, penelitian Putri Umul Latifah (2024) serta Sakinah & Aliyah Pratiwi (2024) menemukan hasil bahwa nilai tukar dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Selain adanya ketidakkonsistenan hasil tersebut, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada periode pengamatan sebelum atau selama masa pandemi Covid-19.

Kondisi ekonomi global pasca pandemi Covid-19 memiliki karakteristik yang berbeda dan jauh lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Periode tahun 2022 hingga 2024 menjadi fase krusial karena perekonomian berada dalam tahap normalisasi, di mana kebijakan moneter mulai disesuaikan dan diperketat secara global akibat tingginya tekanan Inflasi (Clarida, 2023). Kondisi ini menjadi keterbatasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum sepenuhnya menangkap dinamika pasar pada fase pemulihan ekonomi yang bergejolak tersebut.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate terhadap indeks harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial maupun simultan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada rentang waktu pengamatan yaitu periode 2020–2024 yang difokuskan khusus pada Indeks Infobank 15, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai fenomena transisi dari masa krisis pandemi menuju masa normalisasi kebijakan ekonomi.

II. Tinjauan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Sinyal (Signaling Theory) yang pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan mekanisme penyampaian informasi dari pihak internal perusahaan kepada investor untuk membantu pengambilan keputusan investasi. Informasi atau sinyal keuangan seperti profitabilitas dan harga saham dapat menjadi pertanda positif (*good news*) maupun negatif (*bad news*) yang memengaruhi minat beli investor.

Tingginya risiko bisnis umumnya ditangkap sebagai sinyal negatif karena mencerminkan ketidakstabilan, sedangkan peluang investasi yang tinggi ditangkap sebagai sinyal positif (Apriyanti, M. D., Yatimin, & Widuhung, S. D., 2025)

Dalam dunia pasar modal, harga saham terbentuk dari interaksi penawaran dan permintaan (Ariani, 2019). Kinerja harga saham perbankan dalam penelitian ini menggunakan Indeks Infobank 15, yang mengukur performa 15 saham perbankan dengan fundamental yang cukup kuat dan likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. Inflasi diduga berpengaruh terhadap indeks harga saham perbankan. Nilai tukar diduga berpengaruh terhadap indeks harga saham perbankan. BI Rate diduga berpengaruh terhadap indeks harga saham perbankan. Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate secara simultan diduga berpengaruh terhadap indeks harga saham perbankan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data time series bulanan selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada area generalisasi yang terdiri dari objek dengan karakteristik spesifik (Sugiyono, 2020), yaitu indeks harga saham Infobank 15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik penentuan sampel menggunakan metode sampling jenuh atau total sampling (Sugiyono, 2018), di mana seluruh elemen populasi diteliti tanpa pengecualian, sehingga diperoleh total sebanyak 60 sampel observasi bulanan.

Cara pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi melalui data historis sekunder yang dipublikasikan secara resmi, didukung dengan studi kepustakaan. Variabel dependen yaitu harga saham Indeks Infobank 15 berdasarkan harga penutupan (closing price) setiap awal bulan yang diperoleh dari investing.com. Untuk variabel independen, data Inflasi bulanan diakses melalui situs Badan Pusat Statistik, sementara data nilai tukar yang menggunakan perhitungan kurs tengah dan suku bunga acuan (BI Rate) diakses melalui situs resmi Bank Indonesia.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Proses pengolahan dimulai dari analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data (Sugiyono, 2020), dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi dalam regresi linear berganda. Pengujian tersebut mencakup uji normalitas dengan grafik P-Plot dan One Sample Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) (Ghozali, 2018), serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park. Setelah asumsi terpenuhi, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengukur hubungan empiris antar variabel (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk melihat dampak individual, uji simultan (uji F) untuk dampak bersama-sama, dan diakhiri dengan analisis koefisien determinasi (Adjusted R²).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi variabel dapat di lihat dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk variabel Inflasi, Nilai

Tukar, BI Rate, dan Indeks Harga Saham Perbankan (Indeks Infobank 15) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>				
	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Dev</i>
X1	-0.21	1.17	0.21	0.27
X2	13726	16413	14961.46	693.26
X3	3.50	6.25	4.7375	1.10
Y	698.81	1397.26	1086.45	171.20

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indeks Harga Saham (Y)
Indeks Harga Saham Infobank 15 yang merupakan model dari variabel dependen diketahui memiliki nilai minimum yaitu 698,81 dan nilai maksimum sebesar 1397,26. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Indeks Harga Saham Infobank 15 berada pada kisaran 698,81 hingga 1397,26, dengan nilai rata-rata sebesar 1086,45 dan standar deviasi sebesar 171,20.
2. Inflasi (X1)
Inflasi yang merupakan model dari variabel independen diketahui memiliki nilai minimum yaitu -0,21 dan nilai maksimum sebesar 1,17. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berada pada kisaran -0,21 hingga 1,17, dengan nilai rata-rata sebesar 0,21 dan standar deviasi sebesar 0,27.
3. Nilai Tukar (X2)
Nilai Tukar yang merupakan model dari variabel independen diketahui memiliki nilai minimum yaitu 13726,00 dan nilai maksimum

sebesar 16413,00. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai tukar berada pada kisaran 13726,00 hingga 16413,00, dengan nilai rata-rata sebesar 14961,46 dan standar deviasi sebesar 693,26.

4. BI Rate (X3)

BI Rate yang merupakan model dari variabel independen diketahui memiliki nilai minimum yaitu 3,50 dan nilai maksimum sebesar 6,25. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat BI Rate berada pada kisaran 3,50 hingga 6,25, dengan nilai rata-rata sebesar 4,7375 dan standar deviasi sebesar 1,10318.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Standard Deviation	127.42868542
Most extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.048
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction		

Sumber : data olahan 2026

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar 0.200 > 0,05 sehingga data dapat dinyatakan lolos uji normalitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	465.432	502.385		.926	.358		
Inflasi	186.071	62.802	.298	2.963	.004	.975	1.026
Nilai Tukar	.009	.039	.034	.218	.828	.395	2.535
BI Rate	95.631	24.552	.616	3.895	.000	.395	2.530

a. Dependent Variable: Indeks Infobank15

Sumber : data olahan 2026

berdasarkan tabel 3 dapat di lihat jika variable Inflasi nilai tukar dan BI Rate mempunyai tolerance > 0,10 dan variance inflation factor (VIF) < 10 dengan begitu maka menunjukkan bahwa data lolos dalam uji multikolonieritas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-4.790	9.858		-.486	.629
Inflasi	-.409	1.232	-.044	-.332	.741
Nilai Tukar	.001	.001	.292	1.400	.167
BI Rate	-.658	.482	-.285	-1.366	.177

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber : Data olahan 2023

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate memiliki nilai sig > 0,05 hal ini

menunjukkan jika tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam data.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	465.432	502.385		.926	.358
Inflasi	186.071	62.802	.298	2.963	.004
Nilai Tukar	.009	.039	.034	.218	.828
BI Rate	95.631	24.552	.616	3.895	.000

a. Dependent Variable: Indeks Infobank15

Sumber : data olahan 2026

Konstanta dalam model regresi mempunyai nilai 465.432. Hal tersebut menunjukkan apabila variabel independen diasumsikan tetap atau tidak mengalami perubahan, di prediksi indeks harga saham diasumsikan akan berada di nilai 465.432.

Variabel Inflasi menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 186.071. Berdasarkan hubungan variabel yang dianalisis, dapat dijelaskan bahwa ketika tingkat Inflasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan—dengan catatan bahwa semua variabel lain tidak mengalami perubahan dampaknya adalah naiknya indeks harga saham dengan proporsi sebesar 186.071.

Variabel nilai tukar memiliki nilai regresi positif sebesar 0.009. Kondisi ini menunjukkan untuk penambahan satu satuan pada nilai tukar dengan catatan variabel yang lain tidak berubah (konstan), indeks harga saham diperkirakan akan berubah sebesar 0.009.

Variabel BI Rate atau suku bunga kebijakan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 95.631. Kondisi ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan satu satuan pada BI Rate. dengan

perkiraan jika variabel lainnya tetap, maka nilai harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 95.631.

Hasil Pengujian Hipotesis
Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.416	130.79743

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar

Sumber : data olahan 2026

hasil pengujian koefisien determinasi yang disajikan pada tabel 6, didapatkan Adjusted R Square 0.416. Hal tersebut mengindikasikan jika variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen hanya mencapai 41.6%. Sementara itu, sisa 58.4% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimuat dalam penelitian.

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	465.432	502.385		.926	.358
Inflasi	186.071	62.802	.298	2.963	.004
Nilai Tukar	.009	.039	.034	.218	.828
BI Rate	95.631	24.552	.616	3.895	.000

a. Dependent Variable: Indeks Infobank15

Sumber : data olahan 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 dapat ditarik kesimpulan jika :

Berdasarkan hasil uji di tabel 4.10, variabel Inflasi menunjukkan nilai sig

0.004. dikarenakan nilai $< 0,05$, sehingga dapat di tarik kesimpulan jika Inflasi memiliki pengaruh secara parsial ke indeks harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel nilai tukar menunjukkan sig 0.828. Karena nilai tersebut $> 0,05$, maka dapat di tarik kesimpulan jika nilai tukar tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel *BI Rate* atau suku bunga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. dikarenakan $< 0,05$, maka dapat di tarik kesimpulan jika suku bunga memiliki pengaruh secara parsial ke indeks harga saham.

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (f)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	771333.381	3	257111.127	15.029	.000 ^b
Residual	958046.122	56	17107.966		
Total	1729379.503	59			

a. Dependent Variable: Indeks Infobank15

b. Predictors: (Constant), *BI Rate*, Inflasi, Nilai Tukar

Sumber : data olahan 2026

Jika di lihat pada tabel 8, didapatkan hasil pengujian signifikansi secara simultan dengan nilai sig sebesar 0.000. Karena nilai tersebut $< 0,05$, dapat ditarik kesimpulan jika variabel Inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate* dengan cara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh ke harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perbankan. Hal ini berarti saat tingkat Inflasi mengalami kenaikan, biaya

operasional bank dan risiko kredit macet akan ikut meningkat, yang pada akhirnya menekan laba dan valuasi saham perbankan. Penelitian ini didukung oleh Teori Sinyal (Signaling Theory) yang dikemukakan oleh Spence (1973) , yang menyatakan bahwa informasi yang beredar di pasar akan memengaruhi keputusan investasi para investor. Tingginya tingkat Inflasi yang tidak terkontrol akan meningkatkan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi, sehingga ditangkap sebagai sinyal negatif oleh para pelaku pasar modal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aziza Kurniawati (2021) yang menyatakan bahwa Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di sektor perbankan. Fluktuasi Inflasi, baik berupa kenaikan maupun penurunan, secara nyata menggambarkan perubahan pada daya beli masyarakat dan kondisi stabilitas ekonomi. Dengan demikian, pergerakan Inflasi menjadi faktor makroekonomi yang sangat penting dalam memengaruhi persepsi investor dan pergerakan indeks harga saham perbankan.

Pengaruh nilai tukar Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perbankan. Hal ini berarti fluktuasi nilai tukar (Rupiah terhadap Dolar AS) yang berlangsung sepanjang periode pengamatan tidak memberikan dampak langsung yang berarti terhadap kinerja saham di sektor tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh karakteristik fundamental sektor perbankan yang lebih berfokus pada aktivitas pasar domestik, berbeda dengan sektor-sektor lain yang memiliki ketergantungan tinggi pada kegiatan ekspor dan impor. Pada umumnya, lembaga perbankan memperoleh pendapatan utama dari kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana dalam mata uang domestik, sehingga pergerakan nilai tukar tidak secara langsung mengubah sinyal profitabilitas maupun keputusan investasi para pelaku pasar modal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziza Kurniawati (2021) yang menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan. Meskipun nilai tukar sering menjadi indikator makroekonomi yang diperhatikan secara umum, fundamental perbankan domestik terbukti cukup tangguh dalam menghadapi fluktuasi kurs valuta asing. Dengan demikian, nilai tukar bukanlah faktor penentu yang krusial dalam mendorong pergerakan indeks harga saham perbankan.

Pengaruh BI Rate Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian diketahui bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perbankan. Hal ini berarti setiap perubahan kebijakan suku bunga acuan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kinerja dan pergerakan saham di sektor keuangan. Kebijakan suku bunga memberikan dampak langsung terhadap beberapa aspek operasional perbankan, meliputi biaya dana (cost of fund), aktivitas penyaluran kredit, serta tingkat keuntungan atau profitabilitas lembaga perbankan. Kondisi ini didukung oleh teori investasi pasar modal yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga yang signifikan akan mendorong pergeseran preferensi investor dari instrumen berisiko tinggi seperti saham, menuju instrumen berisiko rendah seperti tabungan dan deposito berjangka. Tingginya suku bunga membuat beban perbankan meningkat, sehingga direspons secara negatif oleh pelaku pasar.

hasil penelitian ini tidak selaras dengan bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian terdahulu oleh Aziza Kurniawati (2021), Putri Umul Latifah (2024), serta Sakinah dan Aliyah Pratiwi (2024). Adanya perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh suku bunga terhadap indeks saham perbankan bersifat dinamis dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi pada periode waktu tertentu.

Dengan demikian, pemantauan terhadap kebijakan BI Rate menjadi faktor kunci yang krusial bagi investor dalam menentukan strategi investasi di sektor perbankan.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perbankan. Hal ini berarti pergerakan indeks harga saham tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel makroekonomi secara individual, melainkan sangat dipengaruhi oleh kombinasi dari beberapa faktor makroekonomi secara bersamaan. Kombinasi antara tekanan Inflasi, fluktuasi kurs mata uang, dan penyesuaian kebijakan suku bunga acuan menciptakan kondisi makroekonomi secara keseluruhan yang secara kolektif direspons oleh investor dalam menentukan strategi portofolio dan keputusan investasinya di pasar modal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Umul Latifah (2024), Sakinah dan Aliyah Pratiwi (2024), serta Aziza Kurniawati (2021). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa dinamika pasar saham merupakan cerminan dari interaksi berbagai variabel makroekonomi. Dengan demikian, pemantauan terhadap indikator-indikator makroekonomi secara holistik (keseluruhan) menjadi faktor penting yang tidak terpisahkan dalam menganalisis dan memprediksi pergerakan indeks harga saham perbankan.

V. KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikan sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 2,963. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima.

Sebaliknya, nilai tukar terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan. Temuan ini didukung oleh nilai signifikan sebesar 0,828 yang berada di atas batas signifikansi 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 0,218. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak.

Selain itu, BI Rate terbukti berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perbankan. Temuan ini didukung oleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima.

Secara simultan, Inflasi, nilai tukar, dan BI Rate terbukti berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Perbankan. Hasil uji simultan memperlihatkan bahwa nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan waktu pengamatan dengan menggunakan periode yang lebih panjang. Perluasan cakupan objek penelitian, khususnya dengan melibatkan sektor-sektor lain seperti manufaktur, properti, konsumsi, serta energi dan pertambangan, juga diharapkan dapat meningkatkan tingkat generalisasi hasil penelitian. Mengingat kajian mengenai makroekonomi ini masih bisa dikembangkan, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen tambahan yang relevan seperti pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, rasio keuangan perusahaan, dan tingkat hutang. bagi pelaku pasar modal dan investor disarankan untuk lebih memperhatikan dinamika pergerakan Inflasi serta kebijakan suku bunga Bank Indonesia dalam proses pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan.

VI. REFERENSI

- Afiyati, H. T. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 6.
- Ariani, S. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018 [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup].
- Azizah, D. N., & Harahap, M. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Perbankan*, 9(3), 265–274.
- Badan Pusat Statistik. (2024, 2 Januari). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2023 sebesar 2,61 persen* [Berita Resmi Statistik]. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2024, 2 Januari). *Inflasi 2023 terjaga dalam kisaran sasaran* [Press release]. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). *Tentang Pasar Modal di Indonesia* [Materi situs BEI]. Jakarta: BEI.
- Damodaran, A. (2020). *Investment valuation: Tools and techniques for determining the value of any asset* (3rd ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Inayah, N. P., Affan, M. H., Setiawan, C. O., & Christian, M. (2024). Peranan pasar modal dalam perekonomian negara di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(2), 196–214.
- International Monetary Fund. (2024). *Indonesia: Financial Sector Assessment Program – Financial System Stability Assessment* (Staff Country Report No. 24/272). Washington, DC: IMF.
- Iskandar, D., Martalena, M., Sihombing, C. P. B., & Hadianto, B. (2023). Is the banking stock return affected by exchange, interest, and inflation

- rates? *Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2762–2770.
- Kasmir. (2018). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (Edisi revisi ke-19). Jakarta: Rajawali Pers.
- Latifah, P. U. (2024). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Tahun 2020–2023* (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Semarang).
- Miranti, D. (2024). The role of capital markets in the Indonesian economy. *Journal of Accounting and Management*, 1(1).
- Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T., & Tobing, M. S. A. (2024). Transmisi kebijakan moneter dan peran kebanksentralan dalam stabilitas ekonomi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 2446–2459.
- Nugrahaeni, R. A., & Nugraeni, N. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Uang terhadap Profitabilitas pada Perbankan Konvensional di Indonesia. *Journal of Education Research*, 29(2), 188–198.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Buku Saku Pasar Modal* (Edisi Vol. 2). Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Buku Saku Pasar Modal* (Edisi Vol. 3). Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, 24 Agustus). *Resiliensi perbankan kuat dukung pertumbuhan ekonomi nasional* [Siaran Pers]. Jakarta: OJK.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1955 tentang Pasar Modal*. Lembaran Negara RI Tahun 1955, No. 90.
- Safira, M., & Artini, D. (2024). Reaksi pasar modal Indonesia terhadap kenaikan BI 7-Days Reverse Repo Rate (Studi peristiwa pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 10423–10430.
- Sakinah, S., & Pratiwi, A. (2024). *Pengaruh Inflasi, suku bunga BI Rate, kurs valuta asing, dan ROA terhadap harga saham perbankan BUMN di BEI* (Skripsi tidak diterbitkan, [Universitas]).
- Sari et al., 2024; Fama. Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono, A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-11). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-12). Bandung: Alfabeta.
- Wardani, N. K. (2024). Menelusuri dinamika ekonomi: Dampak PDB, Inflasi, dan kurs terhadap investasi portofolio di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 21(1), 39–44.